

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Ilmu hubungan internasional mempunyai suatu kajian ilmu yang menjelaskan tentang hubungan antar negara yang berdaulat dimana negara saling berinteraksi untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Hubungan antar negara dapat dibentuk dalam kerjasama secara bilateral, multilateral, dan regional. Negara dalam menjalankan kerjasamanya mempunyai berbagai macam kepentingan nasional yang merupakan kebutuhan domestiknya, salah satunya adalah energi. Seperti yang telah kita ketahui, Energi merupakan salah satu komoditas sumberdaya internasional yang paling penting baik dari segi nilai ataupun volumenya serta energi juga memiliki unsur strategis dalam konteks keamanan energi.

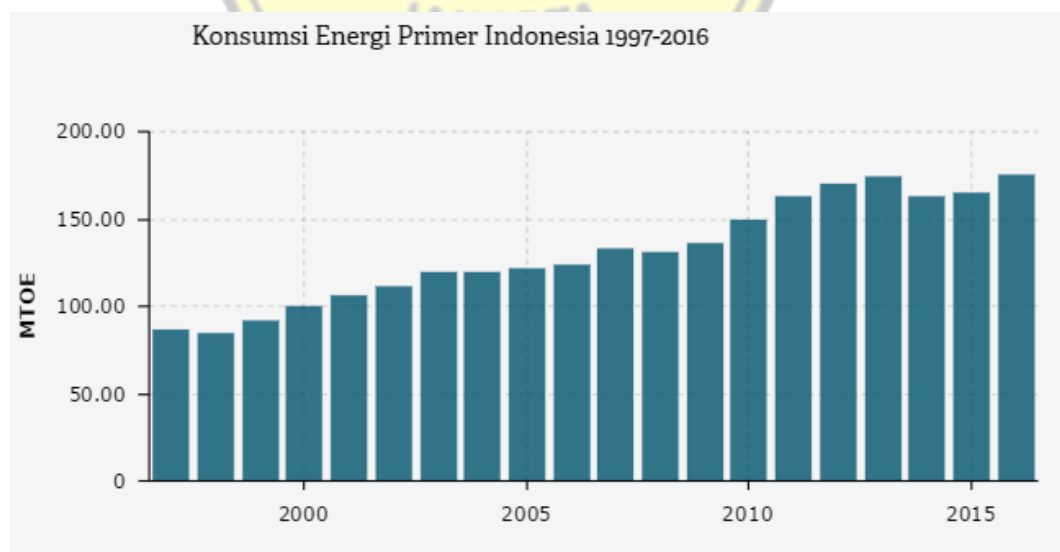
Energi juga merupakan sebuah sumber daya yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern dan juga energi merupakan bagian yang sangat esensial bagi penggerak ekonomi negara. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana negara-negara di dunia sangat membutuhkan sumber daya energi untuk menjalankan perekonomian dan pembangunan infrastruktur, terutama di sektor pembangkit listrik maupun industri. Energi merupakan sektor yang penting dalam kehidupan manusia dan menjadi faktor utama terjadinya pertumbuhan ekonomi. Setiap negara yang memiliki cadangan energi lebih sedikit daripada konsumsi energinya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya melalui impor atau pun ekspor. Keberadaan cadangan energi yang melimpah di suatu negara merupakan salah satu instrumen penting untuk menarik kerjasama dan juga diplomasi dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara.

Dalam hal ini, minyak bumi dan gas bumi merupakan salah satu faktor kebutuhan yang sangat penting dan menjadi salah satu sumber energi yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara dan juga dapat membuka akses kerjasama

internasional dengan negara-negara di dunia. Sejak zaman perang dunia, minyak dijadikan sebagai salah satu bahan utama sebagai sumber energi yang menggerakkan persenjataan militer negara-negara di dunia pada saat itu begitu juga dengan gas yang sekarang ini sudah banyak digunakan sebagai salah satu alternatif dalam peningkatan teknologi yang berbasis energi. Ilmu Hubungan internasional melihat aspek politis dari sumberdaya energi yang ada di masing-masing negara sehingga dirasa penting untuk mengkaji dinamika hubungan antara negara yang menjalin kerjasama dalam sektor energi.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, energi dapat membangun perekonomian negara yang di mana industri energi sendiri sebagai komoditi untuk menambah devisa negara dan menyediakan tempat lapangan kerja untuk masyarakat dalam negeri. Disisi lain, energi juga merupakan salah satu penggerak untuk menjalankan aktivitas sebuah negara sehingga terpenuhinya kebutuhan energi merupakan sebuah kewajiban dari negara untuk memenuhi dan memaksimalkannya. Semakin berkembang suatu negara, maka semakin membutuhkan suplai energi yang sangat besar. Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi energi yang cukup tinggi. Terlihat dari grafik dibawah ini konsumsi energi Indonesia meningkat setiap tahunnya.

**Grafik 1. Konsumsi Energi Indonesia**



*Sumber: BP Statistical Review World Energy*

Dalam hal pemenuhan energi tersebut, negara dapat mengatasinya dengan melakukan kerjasama, perubahan kebijakan atau strateginya dalam bidang energi. Hal ini tidak terlepas dari sejarah energi itu sendiri, di mana pada hakikatnya energi berasal dari sumber daya fosil yang tidak dapat diperbaharui. Berdasarkan pada hal tersebut, dengan meningkatnya kebutuhan energi sebuah negara maka pemerintah sebagai pemegang keputusan tertinggi harus melakukan perubahan kebijakan dalam bidang keamanan energi dikarenakan sumber daya energi tidak dapat meningkat dengan sendirinya namun harus juga disiasati dengan tersedianya cadangan energi yang cukup untuk masa mendatang.

Di Indonesia sendiri energi yang umum digunakan untuk menjalankan aktifitas biasanya menggunakan minyak dan gas bumi. Sumber daya energi yang tak dapat diperbaharui seperti minyak dan gas semakin langka untuk didapat dikarenakan semakin meningkatnya penggunaan dalam masyarakat maupun perindustrian, membuat pasokan energi Indonesia dalam posisi melemah. Potensi minyak yang dimiliki Indonesia untuk saat ini memang belum signifikan, kilang-kilang minyak yang ada di Indonesia juga masih kurang dikelola dengan baik terlebih lagi pengembangan sektor migas di Indonesia saat ini juga masih sangat harus ditingkatkan mengingat jumlah kebutuhan migas yang ada di Indonesia semakin besar setiap harinya namun tidak sepadan dengan jumlah yang tersedia di dalam negeri.

Selain itu produksi migas dan juga cadangan migas di Indonesia juga semakin menurun. Data dari 4 tahun terakhir menunjukkan jumlah produksi dan juga cadangan migas Indonesia mengalami penurunan di setiap tahunnya, hal tersebut dapat terlihat dalam table berikut ini:

**Tabel 1. Produksi dan Cadangan Migas Indonesia**

Produksi				
Jenis	2011	2012	2013	2014
Minyak	902	860	824	789
Gas	8,415	8,149	8,130	8,217

Cadangan				
Jenis	2011	2012	2013	2014
Minyak	4,039	3,741	3,692	3,624
Gas	104.7	103.3	101.5	100.3

*Sumber: Direktorat Jendral Migas Kementerian ESDM RI, Statistik Minyak dan Gas Bumi*

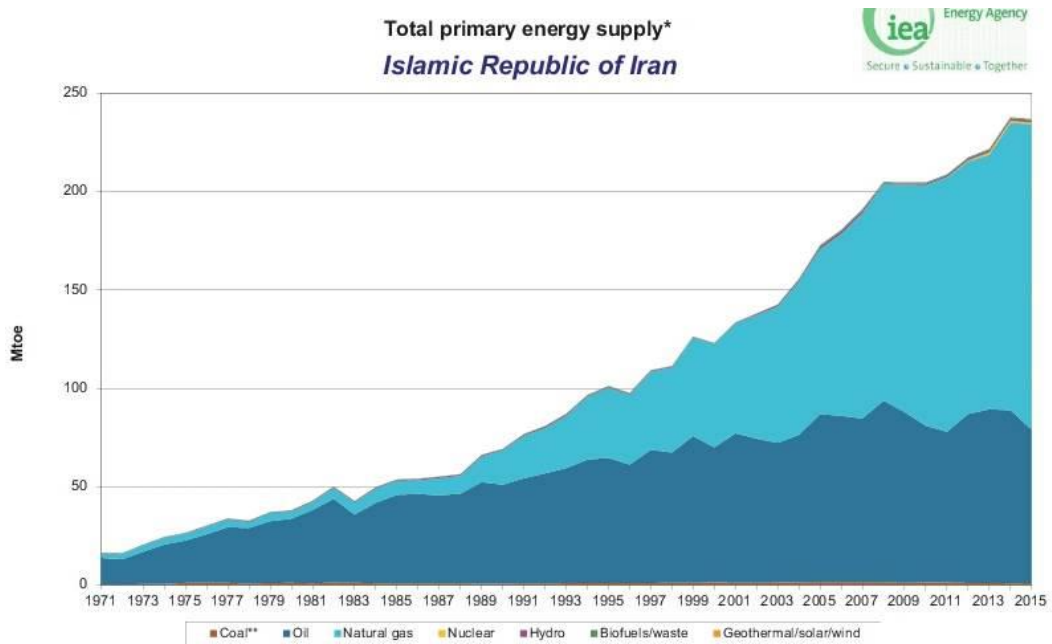
Penurunan produksi dan juga berkurangnya cadangan migas di Indonesia dalam 4 tahun terakhir ini lebih disebabkan selain usia lapangan minyak Indonesia yang sudah tua, dan adanya kendala teknis seperti kebocoran pipa, kerusakan peralatan, dan gangguan alam lainnya. Melihat jumlah cadangan migas yang dimiliki Indonesia semakin menipis dan terjadinya penurunan produksi migas pada kurun waktu tersebut, membuat Indonesia harus mengamankan cadangan migas di masa mendatang kerjasama dengan negara lain merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh Indonesia pada saat ini.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan juga mencapai kepentingan nasionalnya, Indonesia memang sudah banyak melakukan kerjasama dengan negara lain baik dengan negara antar benua, antar kawasan atau dengan negara dengan faktor historis yang sama dengan Indonesia. Kerjasama yang dilakukan juga beragam mulai dari kerjasama dalam bidang politik, sosial, budaya bahkan dalam bidang ekonomi dan salah satunya adalah sektor migas. Pada kerjasama sektor migas ini Indonesia memandang Iran sebagai negara mitra yang layak untuk diajak bekerjasama, selama ini hubungan kedua negara berjalan dengan baik, Indonesia dan Iran adalah dua negara yang memiliki potensi dan kapasitas untuk saling melengkapi, pertumbuhan Indonesia yang tinggi dengan populasi yang besar jelas membutuhkan pasokan energi yang tinggi pula. Iran sebagai salah satu produsen minyak dan gas terbesar di dunia mampu mengisinya.

Pemerintah Iran dan Indonesia terus meningkatkan hubungan bilateral demi kepentingannya masing-masing, peningkatan kerjasama antara Indonesia dan Iran ini mulai terlihat pada tahun 2015, yang diawali dengan dilaksanakannya kunjungan antar pemerintah Indonesia ke Iran dalam rangka untuk merealisasikan

kerjasama di dalam sektor energi migas. Dalam sektor energi, Iran merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan energi dengan jumlah yang cukup tinggi. Data menunjukkan pasokan energi yang dimiliki Iran seperti batu bara, minyak bumi, gas alam, nuklir, solar dan juga panas bumi terus meningkat setiap tahunnya, peningkatan tersebut dapat terlihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 1.** Pasokan Energi Iran



Sumber: International Energy Agency (IEA), Energy Supply Islamic Republic of Iran 1971-2015

Kemudian untuk potensi minyak, Iran merupakan negara dengan jumlah cadangan minyak mentah terbesar keempat di dunia dan cadangan gas alam terbesar kedua di dunia. Iran juga termasuk di antara 10 produsen minyak top dunia dan 5 produsen gas alam teratas. Iran menghasilkan minyak bumi hampir 3,4 juta barel per hari dan 5,7 triliun kaki kubik gas alam kering (ESDM, 2016). Pada Januari 2015 dilakukan galian di Iran, Iran terbukti memiliki sekitar 158 miliar barel cadangan minyak, mewakili hampir 10% cadangan minyak mentah dunia dan 13% cadangan yang dimiliki oleh) OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries).

Dan sekitar 70% cadangan minyak mentah Iran berada di darat dan sisanya di lepas pantai, yang kebanyakan berada di Teluk Persia, Iran juga telah membuktikan bahwa ia telah memiliki cadangan minyak sekitar 500 juta barel yang sebagian besar lepas pantai di Laut Kaspia. Sedangkan gas alam Iran menyuplai 14,6% dari total kebutuhan dunia hingga tahun 2000, hanya satu level dibawah negara Bahrain (ESDM, 2016). Beberapa dasawarsa terakhir Iran-pun terlibat aktif dalam OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries) bersama Arab Saudi, Kuwait, Irak, Venezuela, Qatar, Libya, Uni Emirat Arab, Nigeria, Ekuador dan Gabon untuk membahas hasil minyak yang dimiliki negaranya.

Melihat jumlah potensi migas yang dimiliki Iran cukup besar dalam beberapa tahun ini, Indonesia semakin sepakat untuk menjalin kerjasama dalam sektor energi migas dengan negara Iran. Kerja sama di sektor energi migas antara Iran dan Indonesia ini merupakan suatu hubungan bilateral yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Pihaknya Iran pun telah menyatakan kesiapan untuk memenuhi kebutuhan Indonesia dalam bidang tersebut. Iran siap untuk berpartisipasi dalam meningkatkan produksi migas di Indonesia, melakukan pengelolaan terhadap kilang-kilang minyak di Indonesia. Dan tentu saja Indonesia juga dapat aktif dan berpartisipasi dalam industri migas di Iran. Hubungan antara kedua negara di sektor energi dianggap sebagai hubungan kemitraan yang strategis. Iran siap untuk memenuhi kebutuhan Indonesia di bidang minyak bumi, gas, LPG, maupun produk sampingan dari energi yang tersedia di Iran.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah: ***Bagaimana bentuk Kerjasama Indonesia – Iran dalam Sektor Energi Migas periode 2015-2017 ?***

## **I.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui keadaan sektor energi migas di Indonesia.

- b. Untuk memahami hubungan kerjasama bilateral yang sudah dilakukan antara Indonesia dan Iran.
- c. Untuk menganalisa bentuk kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Iran dalam sektor migas periode 2015-2017.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Akademis:** penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai gambaran hubungan bilateral antara Indonesia dan Iran yang terjalin melalui kerjasama dalam sektor energi migas.
2. **Manfaat Praktis:** penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai bentuk kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dan Iran dalam sektor energi migas periode 2015-2017.

#### **I.5 Sistematika Penulisan**

Dalam menjelaskan penelitian ini penulis menjabarkannya melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk menjelaskan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan yang sedang dibahas oleh penulis, dan juga berisi kerangka pemikiran, alur pemikiran serta asumsi penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis pembahasan dan juga hasil penelitian.

### **BAB IV: KEADAAN SEKTOR ENERGI MIGAS DI INDONESIA**

Dalam bab ini berisi pembahasan dari keadaan sektor energi migas di Indonesia, dan juga hambatan dan tantangan yang terjadi dalam mengelola sektor migas di Indonesia serta menjelaskan upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia di dalam mengembangkan sektor migas di Indonesia.

### **BAB V: KERJASAMA INDONESIA – IRAN DALAM SEKTOR ENERGI MIGAS PERIODE 2015-2017**

Dalam bab ini merupakan hasil penelitian, yang berisi analisa dari bentuk kerjasama Indonesia – Iran dalam sektor energi migas periode 2015-2017.

### **BAB VI: PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari jawaban pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian dan juga peneliti menyimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisa yang diperoleh oleh penulis dalam BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. Serta berisi saran penulis untuk Pemerintah Indonesia terkait migas.